

Pelatihan *Public Speaking For Master Of Ceremony* Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Komunikator Muda

***¹Sufinatin Aisida, ²Adibah**

¹² (Pascasarjana, Universitas Darul Ulum, Mojongapit, Jombang)
sufinatina@gmail.com, jauhariadibah@gmail.com

Submit 11 Agustus 2026, Diterima: 16 Agustus 2026, Dipublish: 17 Agustus 2026

Abstract: Public speaking and master of ceremony (MC) skills are relevant to youth participation in community activities. A preliminary group discussion with village stakeholders and youth in Semambung Village identified limited confidence and limited practical experience when young people were asked to serve as MCs. This community service program aimed to provide participatory, practice-based public speaking training for MC activities and to describe participants' responses to the program. The activity was conducted at the Semambung Village Hall, Wonoayu, Sidoarjo, on 28 April 2026 and involved 25 participants from senior high school to university level. The training included basic public speaking and MC concepts, strategies for managing nervousness, event structure, stage etiquette, simulations of wedding, seminar, and Independence Day events, video-assisted feedback, and a one-word reflection. All participants took part in the training and simulation activities. At the end of the session, 20 participants (80%) wrote "satisfied", while five (20%) wrote "continue". These findings indicate positive participant acceptance and interest in further training; however, they represent reaction-level data rather than measured changes in competence. Future programs should use pre-post performance rubrics and follow-up assessments to evaluate skill development.

Keywords: Public Speaking, Master Of Ceremony, Youth, Participatory Training

Abstract: Keterampilan public speaking dan Master of Ceremony (MC) relevan dengan partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Diskusi awal bersama pemangku kepentingan desa dan remaja di Desa Semambung mengidentifikasi keterbatasan rasa percaya diri dan pengalaman praktik ketika remaja diminta menjadi MC. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan public speaking for Master of Ceremony berbasis partisipasi dan praktik serta mendeskripsikan respons peserta terhadap kegiatan. Pelatihan dilaksanakan di Pendopo Balai Desa Semambung, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, pada 28 April 2026 dan diikuti 25 peserta dari jenjang SMA hingga perguruan tinggi. Materi meliputi dasar public speaking dan MC, strategi mengelola rasa gugup, struktur acara, adab di panggung, simulasi MC pernikahan, seminar, dan kegiatan 17 Agustus, serta evaluasi melalui peninjauan rekaman dan umpan balik langsung. Pada akhir kegiatan, peserta menuliskan satu kata sebagai refleksi; sebanyak 20 peserta (80%) menulis "puas" dan lima peserta (20%) menulis "lanjutan". Temuan tersebut menunjukkan penerimaan positif dan minat terhadap keberlanjutan pelatihan, tetapi hanya merepresentasikan respons peserta dan belum

dapat digunakan sebagai bukti perubahan kompetensi. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan rubrik kinerja pre-post dan penilaian tindak lanjut.

Keywords: Public Speaking, Master Of Ceremony, Remaja, Pelatihan Partisipatif

Pendahuluan

Kemampuan public speaking merupakan bagian penting dari kompetensi komunikasi karena berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur, jelas, dan dapat dipahami audiens. Pada remaja, hambatan berbicara di depan umum dapat muncul dalam bentuk rasa gugup, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan mengorganisasi pesan. Temuan tentang hambatan tersebut juga dilaporkan pada kajian remaja dan mahasiswa yang mengalami kecemasan atau kendala public speaking¹

Orang dengan kemampuan *public speaking* yang rendah lebih cenderung dinilai kurang menarik dan membosankan, dalam menyampaikan informasi serta ketidakjelasan dalam bertutur kata. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian yang kurang menarik akan membuat audiens sulit memahami isi pembicaraan meskipun informasi yang disampaikan itu penting.² Keterampilan *public speaking* yang baik, dapat membangun kepercayaan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program, serta meminimalisir kesalahpahaman³

Pelatihan *Public Speaking* bagi remaja merupakan sebuah bekal untuk masa depan yang lebih kompetitif. Berbagai profesi membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum, misalnya pengacara, guru, pemimpin bisnis, dan banyak lagi. Urgennya mempelajari keterampilan dalam menyajikan informasi kepada publik saat menjadi MC (*master of ceremony*) yaitu dengan belajar *public speaking*. *Public speaking* merupakan teknik penyampaian pesan di depan publik dan merupakan salah satu bentuk komunikasi publik. Salah satu bagian dari ilmu komunikasi adalah *public speaking* hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Public speaking tidak hanya masalah teknik berbicara, namun juga tentang keberanian, ketenangan, serta kemampuan berpikir kritis saat berinteraksi di depan orang

¹ Aisyah Maulidina and Abu Khaer, "MENGATASI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN PUBLIK: PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI BAGI MAHASISWA KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2025): 84–95, <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v7i1.35841>.

² Himam Akbar Auladi and Ellyana Ilsan Eka Putri, "Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengalami Hambatan Public Speaking," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 4, no. 5 (2026): 178–88, <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i5.2869>.

³ Eka Susilawati et al., "Meningkatkan Kapasitas Perangkat Desa Dengan Memberikan Pelatihan Public Speaking Di Margaluyu, Kota Serang," *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2024): 219–26, <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i3.1007>.

banyak. Kemampuan dalam public speaking turut serta membentuk karakter remaja menjadi pribadi yang percaya diri dan komunikatif. Pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja secara signifikan, terutama jika diberikan secara praktis dan berkelanjutan .

Salah satu bentuk dari kegiatan *public speaking* yaitu *Master of Ceremony* atau MC yang merupakan kegiatan untuk memandu sebuah acara, baik formal, non formal, semi formal dan sebagainya. Menjadi seorang MC atau pembawa acara bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak juga sulit untuk dipelajari asalkan ada kemauan. Kemampuan seorang MC akan menentukan apakah sebuah acara akan berlangsung sukses, lancar, meriah atau tidak⁴ Senada dengan yang disampaikan oleh Kristina bahwa *Master of ceremony* atau pembawa acara yaitu seseorang yang bertugas membawakan dan memandu suatu acara. Kegiatan akan berjalan dengan lancar tentunya tidak terlepas dari kemampuan pembawa acara, kegiatan biasanya diawali dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutupan acara. Pembawa acara atau MC bertugas mengatur atau memberikan narasi dan informasi mengenai susunan suatu acara atau kegiatan. Bagi pembawa acara ia harus mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa terutama penggunaan bahasa lisan. Pembawa acara harus memperhatikan faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan, diksi, intonasi dan penalaran .

Pembawa acara adalah orang pertama yang berbicara dalam suatu acara. MC merupakan sosok yang paling penting dan menjadi penentu keberhasilan sebuah acara dikarenakan MC tidak hanya sekedar membawakan dan membacakan informasi dalam sebuah acara akan tetapi pembawa acara merupakan sosok yang memiliki peran vital dalam keberhasilan sebuah acara dan tidak sekedar berbicara tapi seorang MC harus mampu mengemas acara supaya memiliki kesan dan penuh makna. Seorang MC harus mulai berkoordinasi dengan panitia dan memeriksa keseluruhan susunan acara serta mulai berlatih bagaimana cara menyampaikannya hingga mampu mengatur dan mengendalikan serta memastikan jalannya acara tertata dan tersampaikan dengan baik dan benar, oleh karena itu seorang pembawa acara harus memiliki skill komunikasi secara verbal dan nonverbal serta kesiapan mental dengan terus melatih diri melalui pengajaran public speaking⁵.

Berdasarkan hasil diskusi grup kondisi remaja di Desa Semambung Kecamatan Wonoayu pada tahun 2026, menunjukkan para remaja setingkat SMA telah mendapatkan bekal disekolah dalam pelajaran komunikasi atau bahas Indonesia, demikian pula para remaja setingkat Perguruan Tinggi dan sedrajat. Namun karena ilmu yang mereka terima

⁴ Siti Ramadhani et al., “Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur,” *Jurnal Abdidias* 6, no. 4 (2025): 330–36, <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i4.1166>.

⁵ Dina Kristina, *PUBLIC SPEAKING UNTUK MC (MASTER OF CEREMONY) (STRATEGI MENINGKATKAN SKILL KOMUNIKASI PADA MAHASISWA)*, 11, no. 2 (2023): 238.

lebih banyak bersifat teori dan tidak banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, membuat para remaja masih memiliki masalah dalam berbicara didepan publik sebagai seorang MC. Hasil FGD dengan para remaja di Desa Semambung masalah itu menjadi keresahan tersendiri terutama saat ditunjuk secara mendadak untuk menjadi MC dalam suatu kegiatan, mereka merasa malu dan kurang percaya diri, permasalahan inilah yang kemudian diangkat secara bersama dalam bentuk pelatihan *Public Speaking For Master Of Ceremony* Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Komunikator Muda di Desa Semambung.

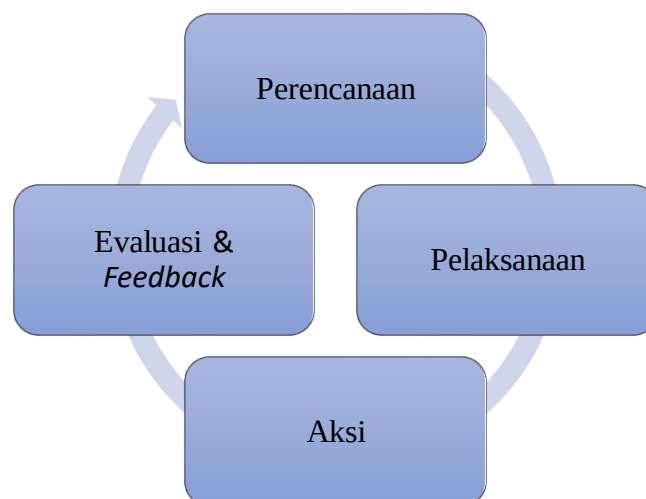
Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lain adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, keterampilan berbicara, serta kemampuan mengorganisasi pikiran dan menyampaikan pesan secara efektif. Selain itu kegiatan pengabdian ini juga menjadi bagian upaya strategis untuk menciptakan generasi komunikator muda di Desa Semambung sebagai agen perubahan di tingkat lokal.

Metode

Kegiatan menggunakan metode pelatihan partisipatif dengan kombinasi penyampaian materi, praktik, simulasi, dan umpan balik. Pelaksanaan utama berlangsung di Pendopo Balai Desa Semambung, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, pada 28 April 2026 pukul 09.00–12.00 WIB. Peserta berjumlah 25 remaja dari jenjang SMA hingga perguruan tinggi, terdiri atas anggota Karang Taruna dan remaja Desa Semambung lainnya. Informasi kegiatan disebarkan melalui grup pesan dan brosur sehingga pendaftaran bersifat terbuka bagi remaja setempat.

Tahapan dan strategi yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada *flowcart* dibawah ini:

Flowcart 1. Tahapan dan Strategi Pengabdian



Empat tahapan tersebut terdiri atas perencanaan, pelaksanaan materi, praktik atau aksi, serta evaluasi dan umpan balik.

Tahap perencanaan dimulai pada 20 April 2026 melalui survei lokasi, koordinasi dengan perangkat Desa Semambung, serta diskusi kebutuhan bersama remaja dan Karang Taruna. Diskusi digunakan untuk mengidentifikasi situasi yang sering dihadapi remaja ketika diminta menjadi MC dan untuk menentukan materi yang dianggap relevan dengan kegiatan masyarakat.

Tahap pelaksanaan materi dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama membahas konsep dasar public speaking, pengelolaan rasa gugup, dan struktur acara. Sesi kedua membahas teknik dasar menjadi MC, meliputi pembukaan, penghubung antarsusunan acara, penutupan, penggunaan vokal, serta adab dan sikap di panggung. Materi disampaikan secara interaktif dan dikaitkan dengan pengalaman peserta.

Tahap praktik dilakukan melalui simulasi MC pada tiga konteks yang dekat dengan kegiatan masyarakat, yaitu acara pernikahan, seminar, dan kegiatan peringatan 17 Agustus. Peserta diberi kesempatan menyusun alur atau naskah singkat dan mempraktikkannya di depan peserta lain.

Tahap evaluasi dan umpan balik bersifat formatif. Tim pengabdian meninjau praktik peserta secara langsung dan, ketika tersedia, menggunakan rekaman video untuk menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki. Umpan balik difokuskan pada kejelasan pengucapan, intonasi, struktur penyampaian, penguasaan panggung, komunikasi verbal dan nonverbal, serta interaksi dengan audiens. Pada kegiatan ini tidak dilakukan pengukuran pre-test dan post-test dengan rubrik skor terstandar, sehingga evaluasi praktik tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi.

Pada akhir kegiatan, seluruh peserta diminta menuliskan satu kata yang menggambarkan respons mereka terhadap pelatihan. Respons tersebut dihitung secara deskriptif berdasarkan frekuensi dan persentase. Data refleksi ini diposisikan sebagai indikator reaksi atau penerimaan peserta terhadap program, bukan sebagai ukuran perubahan keterampilan public speaking atau kepercayaan diri.

Hasil

Identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa persoalan utama yang disampaikan dalam diskusi awal adalah keterbatasan pengalaman praktik ketika remaja diminta menjadi MC pada kegiatan masyarakat. Kegiatan yang disebutkan antara lain agenda organisasi, kegiatan remaja masjid, peringatan 17 Agustus, pernikahan, dan kegiatan lain di tingkat desa. Rasa malu, gugup, dan kurang percaya diri muncul sebagai kendala yang dirasakan sebagian remaja. Temuan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan materi dan bentuk simulasi pelatihan.

Perencanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 20 April 2026 dan kegiatan aksi dampingan dilakukan pada tanggal 28 April 2026. Setelah dipetakan apa yang menjadi problem remaja selama ini dan bagaimana solusinya akhirnya disepakati dengan para remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Semambung untuk melaksanakan pelatihan *Public Speaking For Master Of Ceremony* guna meningkatkan kemampuan para remaja dan melatih rasa percaya diri dalam berorganisasi maupun kegiatan-kegiatan yang ada di Desa dan tips membangun rasa percaya dirinya dalam berkegiatan dengan orang banyak.

Informasi kegiatan Pelatihan *Public Speaking For Master Of Ceremony* dibagikan melalui pesan grup maupun brosur. Berdasarkan data partisipasi yang ikut kegiatan ini diikuti sebanyak 25 orang remaja baik dari tingkat SMA maupun perguruan tinggi dan sederajat dan yang tergabung dalam Karang Taruna. Karang Taruna yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kepemimpinan generasi muda. Para partisipan tidak hanya para anggota Karang Taruna Desa Semambung tetapi terbuka secara umum untuk para remaja di Desa Semambung. Partisipasi sendiri merupakan keikutsertaan serta keterlibatan seseorang atau sekelompok masyarakat secara aktif pada sebuah kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.00 -12.00 WIB dengan kelengkapan yang telah dipersiapkan oleh semua pihak terutama dari Desa dan pengabdian.



Gambar 1. Persiapan acara Pelatihan *Public Speaking For Master Of Ceremony*

Sesi materi diawali dengan konsep dasar public speaking dan Master of Ceremony, kemudian dilanjutkan dengan strategi mengelola rasa gugup, penyusunan struktur acara, dan teknik dasar membawakan acara. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan situasi yang pernah mereka alami.

Setelah penyampaian materi, peserta diarahkan pada latihan dan praktik. Umpan balik diberikan secara langsung untuk membantu peserta mengenali aspek yang sudah baik dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap ini, umpan balik digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai data kuantitatif untuk mengukur efektivitas program.

Pelaksanaan Pelatihan dan Simulasi

Pelatihan dilaksanakan di Pendopo Balai Desa Semambung dengan melibatkan narasumber praktisi penyiaran radio swasta di Surabaya, Ajis Muhammad. Materi disampaikan secara bertahap dari pengenalan public speaking menuju praktik sebagai MC, sehingga peserta memperoleh contoh sebelum melakukan simulasi.

Kegiatan Aksi pada sesi pertama, peserta mempelajari dasar public speaking, pengelolaan rasa gugup, dan struktur acara. Materi tersebut menjadi landasan sebelum peserta berlatih membangun pembukaan, transisi antarsusunan acara, dan penutupan yang sesuai dengan karakter kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Ajis Muhammad bahwa kecemasan merupakan hal yang wajar asalkan tidak berlebihan. Senada dengan temuan Indrawati bagaimana seseorang mampu menyadari bahwa kecemasan merupakan respon alami dari tubuh manusia terhadap ancaman atau situasi yang dianggap berbahaya. Kemampuan menerima kondisi ini dapat membantu individu untuk tidak terlalu menghakimi diri dan tetap tenang⁶. Para partisipan diberikan pemahaman pentingnya memahami respon alamiah tubuh untuk dapat tenang dan tidak menyalahkan diri sendiri.

Pada sesi kedua, peserta mempelajari teknik menjadi MC dengan penekanan pada vokal, kejelasan bahasa, sikap di panggung, dan kemampuan menjaga alur acara. Aspek tersebut sejalan dengan kompetensi dasar MC yang mencakup pelafalan, diksi, intonasi, komunikasi verbal dan nonverbal, serta pengelolaan acara.⁷

⁶ Maulidina and Khaer, "MENGATASI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN PUBLIK."

⁷ Dina Kristina, "Public Speaking Untuk Master of Ceremony : (Strategi Meningkatkan Skill Komunikasi Pada Mahasiswa)," *Medium* 11, no. 2 (2023): 235–48, [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(02\).12968](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(02).12968); Apriyani Alfinawardani Nuralmi and Meity Suryandari Amalia Azzahra, "Strategi Menjadi Master of Ceremony Yang Efektif Dalam Berbicara Di Depan Publik," *JURIHUM : Jurnal Inovasi Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 645–50.



Gambar 2. Pelaksanaan *Public Speaking Of Ceremony Public*

Praktik dilaksanakan melalui simulasi MC pernikahan, seminar, dan kegiatan 17 Agustus. Peserta diberi waktu untuk menyiapkan alur atau naskah singkat, kemudian menyampaikannya di depan peserta lain. Variasi konteks digunakan agar peserta dapat menyesuaikan gaya bahasa dan cara membawakan acara dengan tingkat formalitas yang berbeda.

Selama simulasi, tim pengabdi memberikan umpan balik formatif terhadap kejelasan pengucapan, intonasi, struktur penyampaian, bahasa tubuh, penguasaan panggung, dan interaksi dengan audiens. Rekaman praktik juga digunakan sebagai bahan refleksi ketika tersedia sehingga peserta dapat melihat kembali penampilannya.

Kegiatan praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta dapat terlibat dalam proses latihan, baik sebagai pembawa acara maupun sebagai audiens. Keterlibatan tersebut diperlakukan sebagai output pelaksanaan kegiatan dan tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kompetensi karena tidak tersedia pengukuran kemampuan awal dan akhir dengan instrumen yang sama.

Evaluasi reaksi peserta dilakukan pada akhir sesi melalui refleksi satu kata. Sebanyak 20 peserta menuliskan kata “puas”, sedangkan lima peserta menuliskan “lanjutkan”. Dengan jumlah peserta 25 orang, respons “puas” setara dengan 80% dan respons “lanjutkan” sebesar 20%.



Gambar 3. Simulasi *public speaking for Master of Ceremony* oleh peserta

Simulasi juga memberi kesempatan kepada peserta untuk berlatih menghadapi karakter audiens dan situasi acara yang berbeda. Fokus latihan bukan pada mengategorikan audiens secara kaku, melainkan pada kemampuan peserta menjaga kontak, merespons situasi, mempertahankan alur acara, dan menyesuaikan cara penyampaian.

Secara keseluruhan, data yang tersedia menunjukkan keterlaksanaan pelatihan, partisipasi 25 peserta, terselenggaranya praktik dalam tiga konteks acara, pemberian umpan balik formatif, serta respons positif peserta terhadap kegiatan. Ringkasan respons peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Respons Peserta Pada Akhir Pelatihan

Respons	n	Persentase
Puas	20	80%
Lanjutkan	5	20%

Pembahasan

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini menempatkan praktik sebagai inti pembelajaran setelah peserta memperoleh materi dasar. Pola tersebut konsisten dengan berbagai program pengabdian public speaking pada remaja yang menggabungkan penjelasan konsep dengan latihan langsung⁸. Pada konteks Karang Taruna, Kustiwi et al. juga menggunakan pemberian materi dan praktik untuk membiasakan peserta tampil di depan umum⁹. Dengan demikian, kekuatan utama kegiatan di Desa Semambung terletak pada pemberian pengalaman praktik yang kontekstual terhadap acara yang sering ditemui di masyarakat.

Pemilihan simulasi pernikahan, seminar, dan kegiatan 17 Agustus relevan dengan kebutuhan peserta karena ketiganya memiliki tingkat formalitas, struktur, dan gaya komunikasi yang berbeda. Umpan balik terhadap artikulasi, intonasi, struktur, bahasa tubuh, dan penguasaan panggung juga selaras dengan kompetensi MC yang dibahas oleh Kristina dan Nuralmi et al. Meskipun demikian, umpan balik pada kegiatan ini bersifat formatif dan belum menggunakan rubrik kinerja yang menghasilkan skor sebelum dan sesudah pelatihan.

Respons “puas” dari 20 peserta (80%) menunjukkan penerimaan yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan respons “lanjutkan” dari lima peserta (20%) dapat dibaca sebagai adanya minat terhadap keberlanjutan program. Namun, data tersebut hanya berada pada tingkat reaksi peserta. Kepuasan tidak dapat disamakan dengan peningkatan keterampilan atau kepercayaan diri. Program lain, seperti Fadhlain et al., menggunakan pre-test dan post-test untuk mendokumentasikan perubahan¹⁰, sedangkan Sulistya et al. melaporkan evaluasi pemahaman dalam pelatihan public speaking¹¹. Perbandingan ini menegaskan pentingnya instrumen evaluasi yang terstruktur bila program selanjutnya ingin mengukur outcome kompetensi.

⁸ Oky Nur Pratiwi Johansyah et al., “Express Yourself! Pelatihan Public Speaking Untuk Remaja Di SMP Cokroaminoto Tamalanrea Makassar,” *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 89–95, <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i4.2412>; Ramadhani et al., “Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.”

⁹ Irda Agustin Kustiwi et al., “Penerapan Public Speaking Pada Karang Taruna Desa Cupak,” *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 158–65, <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i2.1041>.

¹⁰ Said Fadhlain et al., “Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Remaja Desa Suak Indrapuri,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 4 (2025): 6404–11, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7396>.

¹¹ Heru Sulistya et al., “Increasing Self-Confidence Through Public Speaking (Best Practice at HMPS MPI Period 2021-2022),” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 9, no. 2 (2024): 127–38, <https://doi.org/10.15575/isema.v9i2.37902>.

Kesimpulan

Pelatihan partisipatif public speaking for Master of Ceremony di Desa Semambung dilaksanakan pada 28 April 2026 selama tiga jam dan diikuti 25 remaja. Kegiatan mencakup penyampaian materi dasar, latihan pengelolaan rasa gugup, teknik MC, simulasi pernikahan, seminar, dan kegiatan 17 Agustus, serta umpan balik formatif melalui observasi praktik dan peninjauan rekaman.

Pada akhir kegiatan, 20 peserta (80%) memberikan respons “puas” dan lima peserta (20%) menuliskan “lanjutkan”. Data tersebut menunjukkan penerimaan positif terhadap program, tetapi belum membuktikan peningkatan kompetensi public speaking atau kepercayaan diri. Untuk memperoleh bukti outcome yang lebih kuat, pelaksanaan berikutnya perlu menggunakan rubrik kinerja pre-post, durasi latihan yang lebih memadai, dan evaluasi tindak lanjut pada situasi MC yang nyata. Program lanjutan disarankan menggunakan rubrik kinerja yang memuat artikulasi, intonasi, struktur naskah, komunikasi verbal-nonverbal, penguasaan panggung, dan interaksi audiens, disertai penilaian sebelum pelatihan, sesudah pelatihan, dan tindak lanjut.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih tim pengabdian disampaikan kepada Ibu Lurah dan para perangkat Desa Semambung Kecamatan Wonoayu, Pengurus Karang Taruna, peserta atau para partisipan kegiatan, dan Universitas Darul Ulum Jombang yang telah mendukung secara maksimal dalam terlaksananya kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Auladi, Himam Akbar, and Ellyana Ilsa Eka Putri. “Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengalami Hambatan Public Speaking.” *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 4, no. 5 (2026): 178–88. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i5.2869>.
- Fadhlain, Said, Helmi Noviar, Aja Asmaria, and Yusril Sahendra. “Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Remaja Desa Suak Indrapuri.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 4 (2025): 6404–11. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7396>.
- Johansyah, Oky Nur Pratiwi, Darman Manda, Sulmiah Sulmiah, Asri Nur Aina, and Herman Dody. “Express Yourself! Pelatihan Public Speaking Untuk Remaja Di SMP Cokroaminoto Tamalanrea Makassar.” *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 89–95. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i4.2412>.

- Kristina, Dina. "Public Speaking Untuk Master of Ceremony : (Strategi Meningkatkan Skill Komunikasi Pada Mahasiswa)." *Medium* 11, no. 2 (2023): 235–48. [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(02\).12968](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(02).12968).
- Kristina, Dina. *PUBLIC SPEAKING UNTUK MC (MASTER OF CEREMONY) (STRATEGI MENINGKATKAN SKILL KOMUNIKASI PADA MAHASISWA)*. 11, no. 2 (2023).
- Kustiwi, Irda Agustin, Shofianti Prisilia, Nur Rohmatul Fitriya, Mufidah Sahla Oktavianty, and Nadia Novita Alifiah Putri. "Penerapan Public Speaking Pada Karang Taruna Desa Cupak." *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 158–65. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i2.1041>.
- Maulidina, Aisyah, and Abu Khaer. "MENGATASI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN PUBLIK: PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI BAGI MAHASISWA KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2025): 84–95. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v7i1.35841>.
- Nuralmi, Apriyani Alfinawardani, and Meity Suryandari Amalia Azzahra. "Strategi Menjadi Master of Ceremony Yang Efektif Dalam Berbicara Di Depan Publik." *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 645–50.
- Ramadhani, Siti, Riza Dwi Tyas Widoyoko, and Bakti Sutopo. "Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Remaja Dusun Ngelo Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur." *Jurnal Abdidas* 6, no. 4 (2025): 330–36. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1166>.
- Sulistya, Heru, Muhammad Ulil Abshor, and Ahmad Zuhdan Makhluaf. "Increasing Self-Confidence Through Public Speaking (Best Practice at HMPS MPI Period 2021-2022)." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 9, no. 2 (2024): 127–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v9i2.37902>.
- Susilawati, Eka, Noerma Kurnia Fajarwati, Sindy Pramudita, Ismi Latifah, and Nadivah Nadivah. "Meningkatkan Kapasitas Perangkat Desa Dengan Memberikan Pelatihan Public Speaking Di Margaluyu, Kota Serang." *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2024): 219–26. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i3.1007>.